

Kajian tentang Doktrin Alkitab dari Perspektif Teologi Injili

Yornan Masinambow

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Jl. Bougenville Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95661

Email: yornanmasinambow@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan pengkajian serta pemahaman bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang menjadi landasan iman bagi setiap orang percaya untuk dapat memberikan transformasi hidup untuk memuliakan Kristus dalam hidup bergereja, maka artikel ini hendak mengkaji serta merumuskan secara dogmatis doktrin Alkitab dari perspektif teologi injili. Hasil yang dicapai melalui pendekatan literatur adalah Alkitab merupakan Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus yang juga menginspirasi para penulis untukewartakan Kabar mengenai Kerajaan Allah bagi umat manusia. Selain itu Alkitab dijadikan patokan untuk memberitakan Firman dalam hidup bergereja. Implikasi bagi Gereja reformatoris adalah gereja harus kembali kepada Alkitab sama seperti pemikiran para reformator sesuai dengan prinsip *Sola Scriptura*.

Kata Kunci: Dogmatika, Alkitab, Teologi Injili

Abstract

Based on the study and understanding that the Bible is the Word of God which is the basis of faith for every believer to be able to provide a transformative value of life to glorify Christ in church life, this article is intended to describe and formulate dogmatically the doctrine of the Bible from evangelical theology perspective. The research results obtained through the literature study approach that the Bible is the Word of God inspired by the Holy Spirit which also inspired the biblical writers to preach the News about the Kingdom of God for every believer. In addition, the Bible is also used as a benchmark for preaching the Word of God in the life of the church community. The implication for the reformatory church is that the church must return to the Bible as the reformers thought in accordance with the Sola Scriptura motto.

Keywords: Dogmatic, Bible, Evangelical Theology

PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki Kitab Suci yang dapat dikatakan sebagai patokan atau fondasi iman bagi pemeluk agama tersebut. Di saat ini khususnya bagi orang Kristen, memiliki Kitab Suci atau Alkitab telah menjadi hal yang lumrah. Ada begitu banyak Alkitab dengan berbagai varian bahasa dan ukuran yang berbeda-beda (Salim, 2017). Tetapi, apabila Alkitab dibicarakan lebih jauh serta mendalam maka pasti mau tidak mau harus membicarakan pada aspek transformatif spiritual terhadap kehidupan manusia. Alkitab digunakan sebagai sarana spiritualitas orang percaya baik secara personal maupun komunal dalam hal ini bagi ruang lingkup Gereja. Dalam setiap ibadah atau dalam suatu persekutuan Alkitab dijadikan standar untuk ewartakan Injil Keselamatan. Alkitab memainkan peran sentral dalam iman Kristen disamping sebagai dasar pengakuan iman juga sebagai sumber utama standar etika Kristen dan acuan dasar bagi ibadah Kristen, pelayanan pastoral, serta karya-karya misi gereja

sepanjang zaman (Wijaya dan Stueckelberger, 2017, p.21). Di waktu lampau pada masa Abad Pertengahan sebelum gerakan Reformasi, orang-orang (kaum awam) kebanyakan tidak memiliki Alkitab dan tidak bisa membaca Alkitab dalam bahasa sehari-hari mereka. Kemudian muncullah para teolog atau penerjemah yang menerjemahkan Alkitab agar dapat dimengerti serta dipahami oleh masyarakat saat itu. Alkitab dapat juga dikatakan sebagai suatu jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia mengenai berbagai macam kompleksnya kehidupan manusia. Selain itu, Alkitab kemudian dikaji secara intelektual untuk ditelaah, diselidiki dengan seksama tentang fakta-fakta, dan pemikiran yang ada didalamnya (Johns, 1983, p.17). Alkitab juga lahir sebagai hasil karya sastra yang cukup rumit dan kompleks didalamnya (Ord, 2007, p.17). Namun, berita dasar dari Alkitab sebenarnya juga disampaikan dengan sederhana dan jelas, sehingga siapa saja bahkan seorang anak dapat mengerti dengan baik apa yang sebenarnya Alkitab coba komunikasikan kepada setiap orang percaya, serta tidak memasukkan pandangan manusia tanpa kuasa Roh Kudus didalamnya. Tetapi, Alkitab menuntut perhatian serta dipelajari dengan lebih teliti supaya dapat dimengerti dengan tepat (Sproul, 2018, p.32).

Dari perspektif Allah dalam kedaulatan-Nya, Ia telah memilih Alkitab sebagai cara untuk menyatakan Diri-Nya dan kehendak-Nya secara tertulis bagi manusia untuk dapat tunduk dan taat kepada-Nya. Selanjutnya, dikatakan bahwa Alkitab memiliki otoritas tinggi karena Alkitab adalah Firman Allah sehingga tidak ada yang dapat membuktikan dan mengesahkan keabsahan otoritas Alkitab kecuali Alkitab sendiri (Pardede, 2006). Hal ini berarti bahwa Alkitab sebagai satu-satunya sumber yang menentukan ukuran kebenaran mutlak sebagai otoritas tertinggi. Pernyataan tersebut merupakan suatu klaim absolut yang kemudian pada perkembangannya dikritik oleh ilmu pengetahuan modern yang meragukan otoritas kebenaran Alkitab bagi kehidupan manusia. Para ahli “kritik modern” telah menganalisis serta membuktikan bahwa tulisan-tulisan Alkitab terdapat banyak kekeliruan, kesalahan serta berkontradiksi didalamnya. Dengan menggunakan pendekatan radikal secara logika dan studi empirikal, Alkitab dapat disangkal sebagai Firman Allah (Siburian, 2014, p.2). Pada abad ke-19, otoritas Alkitab dipertanyakan atau diragukan dari berbagai sumber. Ahli geologi menolak pembacaan secara literal dari jadwal atau timeline dalam kitab Kejadian, dengan menyatakan bahwa bumi jauh lebih tua dari yang disarankan/diceritakan oleh Alkitab. Ahli biologi menyatakan bahwa spesies (tumbuhan, hewan dan manusia) berevolusi dari spesies lain dan tidak diciptakan secara terpisah oleh Tuhan seperti yang dikatakan Alkitab. Para kritikus Alkitab mengklaim bahwa teks Alkitab telah melalui proses penyuntingan atau peredaksian yang rumit, dan mereka menantang kepengarangan tradisional dari berbagai bagian. Mereka juga menolak banyak klaim historisitas tentang peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam Alkitab. Berbagai suara serta pemikiran yang skeptis menantang kepercayaan akan mukjizat yang terungkap di dalam Alkitab itu sendiri (Melton, 2005, p.84).

Timbul beberapa pertanyaan lebih lanjut yakni apakah penyelidikan Alkitab telah dilakukan secara menyeluruh dalam menentukan status dari Alkitab sebagai Firman Allah? Apakah bisa dengan hanya penyelidikan secara penalaran logika-empirikal dapat dengan final menentukan keabsahan Alkitab sebagai Firman Allah? Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji secara teologis dogmatis mengenai doktrin Alkitab sebagai semboyan dan juga kerangka dasar bagi gereja reformatoris yang menekankan salah satu aspek yakni *Sola Scriptura* sebagai suatu prinsip kebenaran yang Tuhan ‘darat’kan dengan baik kepada manusia di setiap detail kehidupan mereka. Tulisan ini memang tidak akan membahas secara mendetail tentang doktrin Alkitab, tetapi dapat dijadikan suatu landasan secara umum

mengenai konsep-konsep *Bibliologi* khususnya dari perspektif teologis berbasis reformatoris injili yang bisa dipahami secara mendasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur yaitu kerja penelitian ilmiah yang menelaah secara kritis dan mendalam bahan-bahan pustaka yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat mengkaji pokok bahasan penelitian serta menganalisis teori-teori dan konsep-konsep sebagai sumber utama pada buku-buku, ensiklopedia, dan juga jurnal, serta buletin penelitian (Suryabrata, 2019, p.123). Selain itu, studi literatur atau kepustakaan dalam penelitian ini lebih kepada pembahasan teori dan konsep-konsep yang dipakai penulis untuk menganalisis termasuk menginterpretasikan data (Afrizal, 2017, p.123). Dalam penelitian ini, penulis sebagai instrument penelitian menelusuri berbagai konsep definisi mengenai Alkitab dalam ranah doktrin bibliologi dalam aspek dogmatika reformatoris. Hasil analisis terhadap dogmatika Alkitab kemudian disusun dan diterapkan pandangan tersebut bagi perkembangan gereja khususnya gereja reformatoris masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Mengenai Alkitab

Kata Alkitab dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah '*Bible*' berasal, melalui kata bahasa Prancis *bible*, dari kata Latin '*biblia*', berbentuk kata benda tunggal feminin yang berarti hanya 'buku itu'. Namun, dalam bentuk Latinnya yang lebih tua, *biblia* tidak dibaca atau diartikan sebagai bentuk tunggal feminin, tetapi sebagai bentuk jamak netral (identik), yang, pada gilirannya, berasal dari bahasa Yunani *ta biblia*, yang berarti 'buku-buku' yang pada dasarnya tidak lebih dari koleksi karya individu seorang atau personal. Pergeseran makna ini mencerminkan perubahan kondisi fisik buku (atau buku) itu sendiri. Sebelum penemuan naskah kuno, atau volume naskah terikat, teks-teks alkitabiah disimpan sebagai gulungan-gulungan individual yang disimpan bersama dalam peti kayu atau lemari (Pricket dan Byrne, 2003, p.143). Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa Alkitab memiliki karakteristik yakni kesatuan beritanya, sekalipun kitab ini ditulis oleh orang-orang yang berbeda dari berbagai profesi, didalam tiga Bahasa, di benua yang berbeda dan dalam rentang ribuan tahun. Sekalipun Alkitab ditulis dalam kurun waktu yang lama oleh orang-orang yang berbeda, latar belakang yang berbeda dan tidak saling mengenal langsung dan setiap tulisannya memiliki perspektif yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun seluruhnya memiliki satu kesatuan berita didalamnya.

Pengilhaman Alkitab

Alkitab ditulis oleh orang-orang yang berbicara atas nama Allah melalui dorongan Roh Kudus. Semua yang dituliskan mereka adalah tulisan-tulisan yang diilhamkan oleh Allah (2 Ptr.1:21; 2 Tim.3:16) (Guanga, 2016, p.10). Istilah ilham (Inspiration) di dalam Alkitab diambil dari 2 Timotius 3:16. Di situ dikatakan: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah...", Kata "diilhamkan Allah" di dalam ayat tersebut berasal dari kata Yunani "*Theo pneutos*" yang berarti dihembuskan oleh Allah (Matalu, 2017, p.128). Penekanannya adalah 'dihembuskan keluar' (*breath out*) yang menunjukkan bahwa penulisan Alkitab adalah karya Allah yang menghembuskan keluar firman-Nya untuk ditulis oleh manusia. B.B. Warfield menjelaskan terkait pengilhaman Alkitab yang penulis kutip secara langsung sebagai berikut:

“For the Greek word in this passage; (theopneustos – very distinctly does not mean “inspired of God”. This phrase is rather the rendering of the Latin, divinitus inspirata) and Rhemish (All Scripture inspired of God is...) version of the Vulgate. The Greek word does not even mean, as the Authorized Version translates it, “given by inspiration of God,”. The Greek term has, however, nothing to say of inspiring or of inspiration; it speaks only of a “spiring” or “spiration”. What it says of Scripture is, not that it is “breathed into by God” or is the product of the Divine “inbreathing” into its human authors, but that it is breathed out by God, “Godbreathed”, the product of the creative breath of God”(Warfield, 1915, p.67).

Pengilhaman berkaitan dengan pencatatan kebenaran. Alkitab diilhami secara penuh dan secara verbal; serta Alkitab mengandung “napas” Allah. Fungsi dari pengilhaman adalah untuk mengamankan penulisan Alkitab dari pernyataan kesesatan dan juga kesalahan. Semua penulis Alkitab, baik nabi-nabi, para rasul maupun orang-orang yang berada di bawah mereka, menulis tanpa salah dan tidak sesat karena mendapatkan ilham dari Allah (Matalu, 2017, p.130). Para penulis Alkitab telah digerakkan dan didorong oleh Roh Kudus untuk berbicara serta menulis, mengenai apa yang harus mereka catat. Pengilhaman memerlukan peran Roh Kudus yang menggerakkan dan memimpin para penulis secara langsung, serta mengamankan hasil penulisan dari segala macam kesalahan, sedangkan peran manusia adalah menulis sesuai dengan gerakan dan pimpinan Roh Kudus dengan melibatkan pikiran, emosi, kehendak, moral, dan seluruh aspek hidup mereka (Nitrik dan Boland, 1990, p.390). Terkait pengilhaman para penulis Alkitab, Louis Berkhof menjelaskan:

“The prophets and the apostles often received messages from God long before they committed them to writing. These are now contained in Scripture, but do not constitute the whole of the Bible. There is much in it that was not revealed in a supernatural way, but is the result of study and of previous reflection. However, the term may also be used to denote the Bible as a whole, that whole complex of redemptive truths and facts, with the proper historical setting, that is found in Scripture and has the divine guarantee of its truth in the fact it may be said that the whole Bible, and the Bible only, is for us God’s special revelation. It is in the Bible that God’s special revelation lives on and brings even now life, light and holiness” (Berkhof, 2001, p.14).

Allah yang mengilhami orang-orang tertentu (para penulis) ketika menulis Alkitab, juga mencerahkan pikiran orang-orang yang membaca apa yang telah diilhamkannya. Karena dosa dan pengertian yang telah digelapkan akibat dosa, tidak ada yang mampu memahami Alkitab dengan benar. Namun sekali lagi, Roh Kudus dapat mencerahkan pikiran seseorang yang percaya sehingga ia dapat mengerti Alkitab (Thiessen, 2015, p. 97). Berkaitan dengan pengilhaman, Cornelius Van Til mengatakan bahwa jika sebagai orang berdosa manusia tidak memiliki Alkitab yang terilhamkan secara mutlak, maka manusia tersebut tidak memiliki Allah yang mutlak menginterpretasikan realitas bagi seluruh ciptaan-Nya, dan jika manusia tidak memiliki Allah yang mutlak yang juga menginterpretasikan realitas, maka sama sekali tidak ada interpretasi yang benar. Pernyataan ini kemudian dinegasikan oleh orang-orang yang berpegang pada pandangan modern yang akan tetap bertahan dengan keberatan mereka bahwa kesadaran para nabi dan rasul dalam menyampaikan ucapan Tuhan dibatasi hanya kepada ucapan lisan saja dan tidak mencakup pada pengilhaman yang tertulis ((Van Til, 2015, pp.280-282). Tetapi, pernyataan dari kalangan modern yang bisa dikatakan memecah

keutuhan Alkitab dengan membatasi konsep-konsep pengilhaman hanya kepada luas cakupan atau kepada maksud, adalah keliru. Hal yang perlu diperhatikan bahwa pengilhaman Alkitab sangat terkait dengan penulis utama yakni Allah sendiri yang kemudian diidentikkan dengan wahyu Allah kepada orang-orang pilihan-Nya, para nabi dan rasul, wahyu-Nya dan wahyu mereka yang lisan dengan wahyu-Nya dan wahyu mereka yang tertulis bahkan telah mengidentikkan wahyu-Nya dengan kata-kata para nabi dan rasul. Hal ini berarti bahwa ajaran Alkitab mengenai pengilhaman yang tanpa kesalahan dengan demikian harus diajarkan tanpa keraguan.

Selain itu, harus diperhatikan juga bahwa pengilhaman Alkitab yang tanpa kesalahan sama dengan adanya finalitas pada Alkitab itu sendiri. Terkait finalitas Alkitab, maka yang dimaksudkan adalah satu Alkitab terkait dengan manuskrip autograph atau aslinya. Satu-satunya Alkitab yang dipahami saat berbicara tentang finalitas Alkitab adalah Alkitab yang diilhamkan atau diinspirasi Allah yang merujuk pada manuskrip aslinya. Manuskrip asli ini ditulis pada perkamen (kulit binatang) atau pada papirus atau semacam kertas (Gunawan, 2020, p.139). Dapat dikatakan bahwa pengilhaman Alkitab sama seperti Alkitab bersaksi tentang otoritasnya. Tidak bisa diabaikan bahwa ilham Allah, melalui Roh Kudus secara supranatural menguasai para penulis Alkitab tetapi menguasai yang tidak mengakibatkan para penulis bergerak secara mekanik, tanpa meniadakan kepandaian, perasaan, emosi, gaya bahasa dan lain-lain dari mereka sehingga berita-Nya yang sempurna dan saling berkaitan untuk manusia dicatat dengan akurat dalam bahasa asli Alkitab (Sutanto, 2007, p.35). Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengilhaman Alkitab adalah memang dari Allah, melalui hembusan, nafas-Nya. Pengilhaman Alkitab memerlukan Roh Kudus yang menggerakkan, menguasai dan memimpin para penulis Alkitab tanpa mengabaikan ekspresi, karakter, kepandaian, emosi mereka masing-masing. Alkitab yang diilhamkan oleh Allah mutlak harus dimiliki manusia atau orang percaya yang sudah bedosa.

Kanonisasi Alkitab

Mengenai Kanonisasi Alkitab perlu dijelaskan dulu bahwa Kitab-kitab tersebut dikumpulkan secara bertahap dalam kurun waktu yang lama bisa sampai ribuan tahun. Penulisannya ditulis oleh orang-orang yang berbeda, dalam berbagai bahasa (Ibrani, Aram dan Yunani) serta di tempat yang berbeda juga (Mesopotamia, Babilonia, Mesir, Palestina, Roma dan juga Yunani) (Soesilo, 2002, p.13). Paul Enns menjelaskan mengenai kata kanon, digunakan untuk menjelaskan kitab-kitab yang diinspirasi dan kemungkinan besar juga berasal dari kata Ibrani *qaneh*, artinya suatu ‘tongkat pengukur’. Jadi, istilah kanon dan kanonikal menunjuk pada suatu standar yang dipakai untuk mengukur kitab-kitab mana yang ditentukan sebagai yang diinspirasi atau yang tidak (Enns, 2016, p.182). Soedarmo memberikan penjelasan tentang arti kanon mula-mula adalah “buluh”. Kemudian suatu alat yang dibuat dari buluh, kemudian “ukuran”, kemudian daftar kitab-kitab yang dianggap mempunyai kewibawaan dan oleh karena itu yang diakui sebagai suatu norma hidup. Dengan arti ini kata “kanon” dipakai kalau dikatakan bahwa “Kitab Suci adalah kanon”. Kitab Suci adalah daftar kitab-kitab yang berwibawa, menjadi norma atau kaidah hidup manusia (Soedarmo, 2011, p.51). F.F. Bruce menyatakan bahwa kanon adalah batang, tangkai, tongkat secara khusus sebagai sebuah pengukur. Dari penggunaan ini dapat diartikan secara umum dalam bahasa Inggris ‘*rule*’ atau standar (Bruce, 1988, p.51).

Bernhard Lohse menjelaskan bahwa keputusan yang dibuat oleh gereja dapat dikatakan sebagai suatu “dogma”, dalam pengertian konfesi doktrinal mengenai penyusunan

kanon dan pengakuan iman. Membahas kanon dalam kekristenan sangatlah penting karena berkaitan dengan tulisan-tulisan suci sebagai dasar pemberitaan dan ajarannya dapat diterangkan, setidaknya-tidaknya dari titik pandang yang bersifat lahiriah, yaitu atas dasar contoh yang diberikan oleh Yudaisme. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Yudaisme telah melengkapkan kanon Perjanjian Lama pada saat Yesus hidup, walaupun belum seluruhnya selesai hingga pada Sinode Yahudi yang diadakan di Jamnia sekitar tahun 90 atau 100 M yang secara umum kanon PL dikenali. Tetapi harus diperhatikan bahwa pemahaman Kristen dan Yahudi terhadap Perjanjian Lama telah berbeda sejak dari semula. Pada saat gereja Kristen mengakui Perjanjian Lama sebagai Kanon, maka mulailah gereja menghadapi tugas bagaimana menafsirkannya kalau dibandingkan dengan Yudaisme, dengan cara yang sama sekali baru. Gereja membaca Perjanjian Lama dalam terang penggenapannya dalam Yesus Kristus (Lohse, 2015, pp.29-32). Ada tiga alasan secara umum yang perlu diperhatikan mengapa kanon Perjanjian Lama diterima oleh bapa-bapa gereja yakni; (1) penulisannya yang bersifat kenabian (profetis), (2) penerimaan oleh agama dan orang Yahudi secara historikal, (3) konsistensi ajaran dalam seluruh Perjanjian Lama (Matalu, 2017, p. 135). Kanon dalam Perjanjian Baru, melalui Roh Kudus yang membuat para rasul dan para penulis lainnya dapat berbicara dan menulis kebenaran tentang Yesus dan apa yang telah Dia bawa atau ajarkan sesuai dengan dokumen apostolik sebagai suatu kanon. Sama prinsipnya dengan Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru penggolongan kanon dikonfirmasi pada konsili Kartago tahun 397 M dengan menggunakan tiga kriteria yaitu; (1) kitab tersebut bersifat kerasulan dari awalnya (*apostolic authorship*), (2) kitab itu digunakan dan dikenali oleh gereja-gereja awal (*recognition of early church*) (3) kitab tersebut mengajarkan ajaran atau doktrin yang benar. (*Christ-honouring doctrinal content, in line with the known teaching*) (Dave, 2016, p.822). Terjadinya kanon dapat juga dibandingkan dengan terjadinya suatu dogma. Jadi, bentuk kanon itu mempunyai kewibawaan yang sama dengan kewibawaan suatu dogma, tak lebih dan tak kurang. Sedangkan pada pihak lain harus disadari bahayanya, bila orang hendak menyimpang dari padanya, misalnya dengan membuang pelbagai bagian Alkitab, tetapi pada satu pihak, harus diakui bahwa dogma-dogma merupakan keputusan-keputusan manusia dan tidak mempunyai wibawa yang mutlak (van Niftirk dan Boland, 1990, p.403). Pada dasarnya dapat juga disebut tiga peristiwa yang mendorong Gereja menggabungkan tulisan-tulisan yang kini disebut Alkitab menjadi satu kumpulan yang baku (*kanon*), yaitu: 1) timbulnya tradisi-tradisi rahasia lairan Gnostik yang sesat dan tidak benar, 2) kumpulan tulisan yang dipersingkat oleh Marcion, 3) Montanisme dengan pewahyuan-pewahyuan yang baru. Terhadap serangan-serangan itu kanon tulisan-tulisan gereja menjadi tolak ukur menilai segala peristiwa dan tradisi (Becker, 2015, p.44). Pada akhirnya orang Yahudi dan orang Kristen sama-sama mengakui tiga puluh Sembilan kitab dari Perjanjian Lama sebagai yang diinspirasikan. Dalam Perjanjian Baru, Protestan mengakui dua puluh tujuh kitab-kitab sebagai yang diinspirasi. Sedangkan, Roma Katolik memiliki total delapan puluh kitab karena mereka mengakui kitab Apokrifa atau Deuterokanonika sebagai semikanonikal (Enns, 2016, p.183). Proses kanonisasi Alkitab tidak ditentukan oleh kuasa Bapa-bapa Gereja mengenai kitab-kitab yang berhak masuk dalam kanon atau tidak. Tetapi, kitab-kitab tersebutlah yang menyatakan diri sebagai firman Allah. Para Bapa Gereja atau para ahli hanya mengumpulkan mana kitab-kitab yang berotoritas ilahi dan menyingkirkan mana yang tidak berotoritas ilahi.

Jadi, kanonisasi Alkitab adalah pengakuan pada setiap buku yang benar-benar merupakan bagian dari Kitab Suci yakni yang diilhami oleh Allah, dan pengesahannya

sebagai kumpulan tulisan suci yaitu Firman Allah dalam bahasa manusia, karena didalamnya dimuat Firman Allah yang tertulis. Firman inilah yang bisa dikatakan menyatakan kasih Allah dan kehendak Allah yang bermanfaat bagi umat manusia sepanjang zaman.

Otoritas Alkitab

Otoritas Alkitab adalah otoritas yang berasal dari Allah sendiri berdasarkan Ilham ilahi-Nya. Sifat dasar Alkitablah yang menentukan otoritasnya. Otoritas Alkitab bertumpu pada wahyu Ilahi yang dikandungnya, dan ilham Ilahi yang dengannya Alkitab itu diberikan. Tidak ada nubuatan Alkitab yang interpretasi secara pribadi tanpa kuasa Allah terhadapnya (Cook, 2020). Selain itu, otoritas Alkitab tercakup dalam ide keniscayaan. Alkitab adalah niscaya karena suatu pengilhaman yang otoritatif adalah niscaya. Konsep keniscayaan dan otoritas saling meliputi. Tidak akan ada keniscayaan akan hal apa pun selain akan sebuah pengilhaman yang otoritatif (Van Til, 2015, p.260). Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas merupakan bagian yang penting. Oleh karena firman Allah berotoritas, tentunya Alkitab menyampaikan sesuatu yang mempunyai arti. Firman itu berkata-kata dan mengkomunikasikan pesan atau berita. Dengan kata lain, untuk mengenal kehendak Allah, manusia harus mengenal Alkitab, mendengar, menaati petunjuknya karena Alkitab memiliki otoritas (Lukito, 2002, p.80). Alkitab memiliki otoritas ilahi, karena terkait dengan Firman yang keluar dari Allah sendiri. Karena Alkitab adalah firman Allah maka dia memiliki otoritas mutlak atas kehidupan orang percaya di dalam segala bidang kehidupan. Jadi, otoritas Alkitab adalah otoritas yang dimilikinya sendiri karena berasal dari Ilham-Nya; dengan alasan itu Alkitab adalah Firman Tuhan. Wayne Grudem menyatakan tentang otoritas Alkitab yakni sebagai berikut: *“the authority of Scripture means that all the words in Scripture are God’s words in such a way that to disbelieve or disobey any word of Scripture is to disbelieve or disobey God”*. Menurutnnya, semua perkataan atau tulisan dalam Alkitab adalah berasal dari Firman Allah yang mana tidak boleh tidak untuk dipercaya dan diabaikan setiap kata yang ada didalamnya. Mengabaikan setiap kata dalam Alkitab sama dengan tidak taat atau mengabaikan Allah (Grudem, 1994, p.52). James Montgomery juga menjelaskan bahwa Alkitab berwibawa karena Alkitab bukan kata-kata manusia biasa, meskipun manusia adalah saluran dalam kepenulisannya, tetapi itu adalah hasil langsung dari "napas yang keluar" dari Allah. Alkitab adalah sesuatu yang lebih dari sekadar kumpulan kebenaran yang diwahyukan, kumpulan buku yang diilhami Allah secara verbal. Alkitab adalah suara Allah yang hidup. Allah yang hidup berbicara melalui setiap halaman-halamannya (Montgomery, 1986, pp.69-70).

Perlu diperhatikan juga bahwa asal dan sumber otoritas atau kewibawaan itu adalah Allah sendiri. Otoritas yang bersifat rohani timbul dari isinya sendiri yaitu Roh Kudus telah mengerjakan sedemikian rupa hingga setiap orang percaya bahkan gereja mendengarkan isi Alkitab dan selalu mendengarkannya sebagai Firman Allah. Orang-orang beriman mengakui bahwa hanya di dalam Alkitab, orang percaya mendengar suara Tuhan. Bukti yang terbesar tentang kebenaran Alkitab terletak di dalam Allah sendiri yang bersabda dalam Alkitab itu. Bukti ini hanya diterima oleh mereka yang hatinya telah diajar oleh Roh Kudus. Bahkan Calvin menekankan bahwa Roh Kudus yang berbicara melalui Kitab Suci adalah otoritas final dan tertinggi orang percaya dalam semua hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan tingkah laku. Ia menambahkan, kesaksian Roh Kudus dalam diri orang percaya yang bekerja melalui dan dengan Firman dalam hatinya, meneguhkan orang percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Itu menunjukkan, keyakinan orang Kristen kepada Kitab Suci sebagai Firman

Allah dihasilkan oleh Roh Kudus yang memberikan kesaksian dalam hati orang percaya pada waktu kelahiran kembali tentang kebenaran Firman Allah yang diberitakan kepadanya (Hall dan Lillback, 2009, p.52). Selanjutnya, Norman L. Geisler menyatakan mengenai otoritas Alkitab yang mencakup berbagai aspek sebagai berikut:

“The internal evidence that the Bible is of divine origin is very strong. Unlike any other book in the world, the Bible bears the fingerprints of God. It has sanctity, divine authority, infallibility, indestructibility, indefatigability, indefeasibility, and inerrancy. Indeed, as we have shown, the denial of the inerrancy of the Bible is an attack on the authenticity of God the Father, the authority of God the Son, and the ministry of God the Holy Spirit. The infallibility of the Bible is as firm as the character of God, who cannot lie. The Word is like a seed that saves, milk that nourishes, meat that satisfies, water that washes, fire that cleanses, a hammer that breaks, a sword that cuts, medicine that heals, a mirror that reflects, a lamp that lights, a counselor that comforts, and a forecaster that never fails” (Geisler, 2011, p.183).

Jadi dapat dikatakan bahwa jika ada penyangkalan terhadap Alkitab yang mempunyai wibawa yang berasal dari Allah, maka itu berarti juga penyangkalan terhadap Allah Tritunggal baik dari aspek keotentikan Firman, otoritas bahkan pelayanan gerejawi yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Alkitab dari Perspektif Para Reformator

Pada bagian-bagian sebelumnya, telah dijelaskan mengenai aspek-aspek dalam Alkitab yang adalah sebagai Firman Allah, dimana ada pengilhaman, ada otoritas dan juga kanonisasi didalamnya. Semua hal tersebut adalah hasil pekerjaan Roh Kudus untuk dapat menguatkan setiap orang percaya dalamewartakan Injil Keselamatan. Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan pandangan para reformator mengenai Alkitab yang kemudian dijadikan kerangka yang penting bagi gereja reformatoris. Pada masa reformasi orang dengan sadar ingin mendasarkan pandangannya pada Alkitab dan dengan demikian prinsip Alkitab (*Sola Scriptura*) menjadi prinsip formal gereja. Berkaitan dengan tradisi, tradisi itu sendiri pada zaman reformasi juga tidak ditolak oleh Reformasi dengna mutlak, tetapi tradisi ditaklukkan di bawah kuasa Alkitab (Becker, 2015, p.45). Dasar teologi reformasi para reformator adalah tentang Alkitab dan kedudukannya yang menjadi prinsip dasar kekristenan.

Bagi Martin Luther, Alkitab identik dengan Firman Allah. Jadi, Alkitab adalah Firman Allah menurutnya. Seperti yang juga sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Luther menekankan juga bahwa Alkitab diberikan melalui para rasul dan para nabi yang digerakkan dan diilhami langsung oleh Roh Kudus. Jadi Roh Kuduslah yang menjadi penulis dan penanggung jawabnya, sehingga perkataan-perkataan Alkitab adalah identik dengan Firman Allah (Tong, 1994, p.20). Luther yang teologinya secara mendalam berpusat pada Kristus, tetap secara implisit amat meninggikan Alkitab sebagai Firman Allah yang otoritatif. Bahkan baginya setiap kata yang ada dalam Alkitab adalah kata-kata yang diinspirasi dan seluruhnya dapat diandalkan. Karena itulah jelas dalam pikiran Luther bahwa Firman Allah menjadi prinsip utama dalam karya teologis, khutbah dan pengajarannya (Lukito, 2009, p.5). Terkait wibawa Alkitab menurutnya, Alkitab merupakan satu-satunya otoritas yang tanpa salah berkaitan dengan iman dan keselamatan. Berdasarkan pandangan ini, maka Luther menolak otoritas dari Paus, konsili gereja, surat penghapusan dosa, dan sakramen-sakramen Roma Katolik. Reformator yang lainnya yakni Ulrich Zwingli mengakui infabilitas dari

Alkitab dan menyebutnya sebagai “kuasa yang pasti”, artinya kepastian dari Firman akan melaksanakan apa yang difirmankannya. Ia percaya bahwa hanya Alkitab yang memiliki otoritas dalam hal-hal keselamatan, serta selalu berusaha untuk mendasarkan tindakan-tindakannya atas pengajaran Alkitab. Zwingli mendeklarasikan bahwa Alkitab adalah sempurna pada dirinya sendiri, dan dinyatakan untuk urusan manusia (Enns, 2012, pp.72-74).

Calvin menyatakan bahwa Alkitab adalah dasar dari segala kebenaran dalam kehidupan orang percaya. Ia juga meninggikan Alkitab dalam kehidupannya dan sistem berteologinya. Menurut Calvin, setiap orang Kristen harus menghormati Alkitab seperti menghormati Allah, karena Firman keluar dari Dia semata dan tidak ada campuran dari manusia. Pribadi Allah tidak akan dan tidak bisa dipisahkan dari Firman-Nya serta Alkitab yang adalah Firman Allah adalah segala-galanya, Calvin menyatakan Firman itu kekal, tidak berubah, tidak akan rusak. Firman adalah dasar dari seluruh iman (Marjanto, 2012, pp.4-5). Calvin juga selalu menekankan pekerjaan Roh Kudus, bukan saja pada masa lampau, yaitu pada waktu terjadinya Alkitab, melainkan juga pada masa kini, apabila setiap orang percaya membaca isi Alkitab atau mendengar dengan seerat-eratnya (Nitrik dan Boland, 1990, p.391). Calvin juga menyatakan bahwa Alkitab diperlukan sebagai Pembimbing dan Guru bagi siapa pun yang mau datang kepada Allah Sang Pencipta. Ia menggunakan tiga metafora untuk mengungkapkan maksudnya. Pertama, Alkitab merupakan kacamata yang ditempatkan pada mata yang buta untuk memampukan manusia dengan semestinya menafsirkan pernyataan Allah. Kedua, Alkitab merupakan suatu benang yang memberi arah dalam sebuah labirin yang membingungkan. Karena manusia pada dasarnya penuh dosa dan mempunyai kecenderungan pemikiran yang salah maka manusia mutlak harus dipimpin oleh Firman-Nya. Ketiga, Alkitab adalah guru bagi setiap orang percaya, agar agama yang benar dapat menyinari manusia, kita harus berpegang bahwa agama tersebut harus dimulai dari ajaran sorgawi dan tidak seorang pun dapat memperoleh bahkan sedikit rasa saja akan doktrin yang benar dan sehat kecuali ia menjadi seorang murid Kitab Suci (Hall dan Lillback, 2009, p.51).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa terkait dengan doktrin Alkitab, para reformator menyatakan Alkitab berotoritas karena adanya kuasa Roh Kudus. Oleh karena hanya Roh Kudus yang berhak secara mutlak untuk memberikan penjelasan pada setiap perkataan yang diinspirasi-Nya. Oleh sebab itu, bagi orang percaya beroleh hak untuk taat pada pimpinan Tuhan di dalam mengerti atau memahami Alkitab.

Alkitab Perspektif Gereja Injili Masa Kini

Setelah arus sekularisme yang merelatifkan kebenaran mutlak melanda kehidupan manusia secara umum, dan secara khusus bagi orang percaya khususnya tentang doktrin Alkitab, maka perlu diperhatikan sikap gereja terhadap Alkitab itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa timbul semacam keraguan terhadap Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas, dan hanya sebagai tulisan manusia saja serta banyak mengandung kesalahan fakta dan bahkan kekeliruan ajaran merasuk dalam gereja. Pengaruh modernisme masih terasa di gereja-gereja termasuk gereja yang reformatoris masa kini. Melalui pengaruh paham ini, Alkitab sebagai Firman Allah harus diuji atau dikualifikasi oleh rasio dan metodologi buatan manusia. Jelas bahwa penekanan terhadap logika serta masa renaissance yang juga memberi kontribusi bagi mereka yang merumuskan ulang Alkitab. Pandangan seperti ini yang tidak lagi memberikan suatu ruang bagi supranatural, karena tidak bisa untuk dibuktikan dengan rasio atau logika. Pengaruh ini menjadi tantangan bagi gereja injili yang tetap menekankan kewibawaan, pengilhaman Roh Kudus terhadap Alkitab sebagai Firman Allah yang mutlak.

Terkait dengan tantangan ini, gereja berbasis injili juga perlu melihat kembali dasar rumusan pengakuan Iman yang tetap setia untuk mempertahankan otoritas Alkitab yang adalah Firman Allah sebagai sumber kebenaran dan sebagai standar. Misalnya, dalam Pengakuan Iman Belanda pasal 3 dan pasal 7 yang menyatakan bahwa Firman Allah yang tertulis tidak disampaikan atau dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah (2 Petrus 1:21) serta Alkitab adalah kehendak Allah sendiri secara sempurna dan bahwa segala sesuatu yang harus dipercayai manusia untuk diselamatkan (Van den End, 2019, pp.20-23).

Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bersama sebagai komunitas orang percaya dalam hal ini gereja secara umum maupun dalam aspek injili mengenai doktrin Alkitab yakni; (1) Menjadikan Alkitab landasan berpikir dalam berteologi. Bayangkan kalau secara perlahan banyak orang yang tetap melayani Tuhan di gereja, tetap membuat program, tetap mengadakan berbagai macam perayaan, tetap ada ibadah, khotbah dan juga perjamuan kudus tetapi Alkitab telah menjadi sesuatu yang sifatnya sekunder atau tersier. Atau Alkitab hanya dijadikan semacam “sarana” yang mana sebagian besar khotbah dari pengkhotbah tersebut adalah topik yang berbeda atau berkaitan dengan masalah-masalah sosial isu-isu terkini. Jadi, pembacaan Alkitab dilakukan hanya sebagai pengantar atau pendahuluan, tanpa penguraian, tidak terlalu menekankan eksposisi, eksegesis terhadap teks atau bagian yang dibaca. (2) Mendasarkan Alkitab sebagai Firman Tuhan sebagai ajaran yang benar. Para reformator dengan keyakinan bahwa gereja harus kembali kepada Alkitab yang adalah Firman Allah membuat mereka berani mengambil tindakan yang berani serta menempuh resiko untuk mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, firman Tuhan bukan sekedar sarana atau pelengkap (Lukito, 2020, pp.63-64, 68). Esensi yang dipegang oleh gereja injili masa kini terletak pada kesetiaan pada prinsip Alkitab yang adalah Firman Allah. Alkitab adalah sumber wahyu satu-satunya di dalam kekristenan dan karena itu, pesan atau berita dari Injil hanya dapat ditemukan di dalam atau di balik teks Alkitab. Maksudnya, kebenaran apa pun yang Allah ingin sampaikan kepada manusia atau setiap orang percaya, dapat ditemukan di dalam Alkitab sebagai patokan atau standar bagi doktrin Kristen. Dengan prinsip-prinsip tersebut yang dapat diaplikasikan pada faktor-faktor perumusan teologi gereja dalam hal mengkritisi pandangan-pandangan sekuler yang mengandalkan rasio semata. Gereja yang didalamnya terdiri dari para hamba Tuhan, pendeta, teolog dengan implikasi-implikasi eksegetikal dan teologi yang sehat bersikap kritis kreatif-transformatif untuk menghadapi isu-isu kontemporer yang hanya mengutamakan hal-hal yang bersifat empirikal dan rasional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bagi gereja injili yang ada dan juga melayani di zaman sekarang ini, pengakuan terhadap Alkitab seperti yang dilakukan para reformator tetap berlaku sampai saat ini. Maksudnya adalah esensi pengajaran gereja tidak boleh diabaikan serta tidak meminimalkan apalagi membuang, pengajaran Alkitab karena Alkitab merupakan otoritas yang dapat dikatakan menentukan pengajaran gereja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Alkitab adalah sumber ilahi yang diilhamkan oleh Roh Kudus sebagai standar otoritatif dalam melayani bahkan berteologi. Semua penulis Alkitab diinspirasi oleh Roh yang sama untuk menyampaikan berita ilahi (2Tim. 3:16), maka hal itu memberikan suatu presuposisi kesatuan dari berita Alkitab. Karena itu dalam komunitas bergereja, hal tersebut harus digabungkan dengan pandangan

yang seimbang dari seluruh kesaksian Alkitab. Bagi gereja injili masa kini, prinsip *Sola Scriptura* yang adalah warisan reformasi tidak hanya semata-mata menjadi sebuah slogan saja melainkan juga dipraktekkan. Terkait dengan aspek praksis bagi gereja reformatoris, Alkitab dapat menjangkau semua orang percaya, baik kaya maupun miskin, terdidik maupun tidak dari semua golongan dan semua suku bangsa yang menemukan bahwa Alkitab menjawab kebutuhan mereka. Ini berarti bahwa Alkitab selalu relevan untuk setiap zaman. Melalui pengilhaman Roh Kudus dalam setiap kehidupan orang, Alkitab tidak dapat menjadi *out of date* atau ketinggalan zaman atau menjadi kuno. Kebenaran-kebenarannya berlaku bagi orang-orang zaman dulu juga orang-orang yang hidup di zaman sekarang dan yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Afrizal, (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: Rajawali Pers.
- Becker, Dieter. (2015). *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Berkhof, Louis. (2001). *Summary of Christian Doctrine*, Grand Rapids: Eermans.
- Boice, James Montgomery. (1986). *Foundations of the Christian Faith: A Comprehensive and Readable Theology*, USA: InterVarsity Press.
- Bruce, F.F. (1988). *The Canon of Scripture*, Downers Grove: Inter Varsity Press.
- Dave, Martin (ed.). (2016). *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, USA, InterVarsity Press.
- den End, Th. Van, (ed). (2019). *16 Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Enns, Paul. (2016). *The Moody Handbook of Theology 1*, Malang: Literatur SAAT.
- _____, (2012). *The Moody Handbook of Theology 2*, Malang: Literatur SAAT.
- Geisler, Norman L. (2011). *Systematic Theology: In One Volume*, Baker Publishing Group.
- Grudem, Wayne. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, Grand Rapids, Michigan USA.
- Guanga, Caprili (2016). *Anda Bertanya? Alkitab Menjawab*. Malang: Literatur SAAT.
- Gunawan, Samuel T. “Finalitas Alkitab: Suatu Sanggahan atas Tuduhan Alkitab Dipalsukan dan Kontradiktif”, dalam Jr. Natan Silalahi, et.al, (2020). *Moderasi Teologi Kristen*, Jakarta: Yayasan Covindo.
- Hall, David W. dan Peter Lillback (ed.). (2009). *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*, Surabaya: Momentum.
- Johns, Dorothy L. (1983). *Memahami Alkitab*, Malang: Gandum Mas.
- Lohse, Bernhard. (2015). *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama sampai dengan Masa Kini*, Terj. A.A. Yewangoe, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lukito, Daniel Lukas. (2002). *Pengantar Teologia Kristen 1*, Bandung: Kalam Hidup.
- _____. (2009) *490 Tahun Reformasi: Apakah Sola Scriptura masih Konsisten menjadi Pegangan Gereja-gereja Reformed Masa Kini?* Jurnal Veritas SAAT Malang, Oktober.
- _____. (2020). *Rupa-rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun Membaca Arah Angin Teologi Kekinian*, Malang: Literatur SAAT.
- Marjanto, Agus, “Metode Bertheologi Reformed”, dalam Billy Kristanto (ed.). (2012). *Aspek-aspek dalam Pemikiran John Calvin*, Surabaya: Momentum.
- Matalu, Muriwali Yanto. (2017). *Dogmatika Kristen Perspektif Reformed*, Malang: GKRR.
- Melton, J. Gordon. (2005). *Encyclopedia of Protestantism*, New York: Facts on File, Inc.
- Niftrik, G.C. van dan B.J. Boland. (1990). *Dogmatika Masa Kini*, Cet. Ke-7, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ord, David Robert. (2007). *Apakah Alkitab Benar?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Pricket, Stephen, "The Bible as Holy Book", dalam Peter Byrne and Leslie Houlden (ed). (2003). *Companion Encyclopedia of Theology*. Routledge: London and New York.
- Siburian, Togardo. (2014). *Keniscayaan Konsep Ineransi Alkitab bagi Orang Percaya*, Bandung: Jurnal STULOS 13/1 Bulan April.
- Soedarmo, R. (2011). *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soesilo, Daud H. (2002). *Mengenal Alkitab Anda*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sproul, R.C. (2018) *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Terj. Rahmiati Tanudajaja, Malang: Literatur SAAT.
- Suryabrata, Sumadi. (2019). *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Pers.
- Sutanto, Hasan. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Departemen Literatur SAAT.
- Thiessen, Henry C. (2015). *Teologi Sistematis*, Terj. Malang: Gandum Mas.
- Tong, Stephen. (1994). *Reformasi dan Teologi Reformed*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Van Til, Cornelius. (2015). *Pengantar Theologi Sistematis: Prologomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab dan Allah*. Terj. Irwan Tjulianto, Surabaya: Momentum.
- Warfield, B.B. (1915). *The Inspiration and Authority of the Bible*, (ed) James Orr, Chicago Press, the Howard-Severance Co.
- Wijaya, Yahya dan Christoph Stueckelberger. (2017). *Iman dan Nilai-nilai Kristiani: Sebuah Pengantar*, Geneva: Globalethics.net.
- Cook, Paul. (2020). *"The Authority of Scripture"*.
(Diakses dari the-highway.com/scripturecook.html. Tanggal akses 10 Juni 2020
- Pardede, Jimmy. (2006). *Alkitab? Kebenaran Absolut*, (Diakses dari <http://buletinpillar.org/artikel/alkitab-kebenaran-absolut> Bulan Mei) tanggal akses 9 Juni 2020.
- Salim, Heruarto. (2017). *Alkitab*. (Diakses dari <http://buletinpillar.org>, Bulan Oktober) tanggal akses 9 Juni 2020.